E-ISSN : 3064-2965
Volume 3 No. 2, November 2026
Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajaran



AKSI SADAR BERBAHASA (AKSARA) SEBAGAI SARANA PEMBINAAN PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DALAM PENULISAN KARYA TULIS ILMIAH MELALUI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM

Fitra Novitasari[1], Nabila Ajeng Fransisca Rosialasa[2], Nazwa Agnia Teja Respati[3], Dzikry Aqbil Rais[4], Yuni Ertinawati[5]
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Siliwangi[1,2,3,4,5]
232121080@student.unsil.ac.id[1], 232121102@student.unsil.ac.id[2], 232121084@Student.unsil.ac.id[3], 232121113@student.unsil.ac.id[4], yuniertinawati@unsil.ac.id[5]

Riwayat Artikel
Diterima
Juli 2026
Revisi
September 2026
Terbit
November 2026

Keywords:
AKSARA; Indonesian Language Development; Academic Writing; Instagram; Linguistic Education

ABSTRACT
The use of Indonesian in academic writing requires attention to linguistic accuracy, particularly in word selection, effective sentence construction, affixation, prepositions, and academic language style. However, errors in applying language rules remain a concern among academic writers. This study aims to describe the implementation of the Aksi Sadar Berbahasa (AKSARA) program, identify the linguistic materials presented, and explain the use of Instagram as a medium for providing information about Indonesian language use in academic writing. This study employed a descriptive qualitative method. The research subject was the AKSARA program conducted through the Instagram account @aksaradiksat23. Data were collected through documentation, non-participant observation, and tests. The program consisted of four educational contents covering standard words, effective sentences, affixes and prepositions, as well as sentence structure and academic language style. The materials were delivered through Instagram Stories, polls, and educational Feed posts, followed by a posttest using Google Forms. The findings indicate that Instagram can be utilized to deliver accessible and practical linguistic information. The posttest results show that audiences understood several linguistic aspects, although their understanding was not evenly distributed. Difficulties remained in recognizing certain standard words, avoiding wordiness, applying affixation rules, and constructing academic sentences. Therefore, AKSARA can serve as an alternative medium for supporting Indonesian language development in academic writing.

2026 Universitas Bina Bangsa
How to cite (*in APA Style*): Novitasari, F., Nabila Ajeng Fransisca Rosialasa, Nazwa Agnia Teja Respati, Dzikri Aqbil Rais, & Yuni Ertinawati. Aksi Sadar Berbahasa (AKSARA) Sebagai Sarana Pembinaan Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Penulisan Karya Tulis Ilmiah Melalui Media Sosial Instagram. *Prakata: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajaran*, *3*(2), 119–128. *Retrieved from https://ejournal.lppmbinabangsa.ac.id/index.php/prakata/article/view/379*

E-ISSN : 3064-2965
Volume 3 No. 2, November 2026

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia memiliki peran penting sebagai sarana komunikasi dan pengembangan ilmu pengetahuan, termasuk dalam lingkungan akademik. Penulisan karya tulis ilmiah, seperti makalah, artikel, laporan penelitian, proposal, dan skripsi, memerlukan penggunaan bahasa yang sesuai dengan kaidah agar gagasan dapat disampaikan secara logis, sistematis, dan mudah dipahami. Pentingnya penggunaan bahasa Indonesia dalam karya ilmiah juga ditegaskan dalam (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 Tentang Bendera, Bahasa, Dan Lambang Negara, Serta Lagu Kebangsaan., 2009) Pasal 35 ayat (1), yang mewajibkan penggunaan bahasa Indonesia dalam penulisan dan publikasi karya ilmiah di Indonesia. Dengan demikian, pemahaman dan penerapan kaidah bahasa Indonesia menjadi aspek penting dalam menghasilkan tulisan akademik yang tepat.

Dalam praktiknya, penulisan karya tulis ilmiah masih menghadapi berbagai persoalan kebahasaan, seperti kesalahan ejaan, pemilihan kata baku, pembentukan kata, dan penyusunan kalimat. Istiqamah & Nurhadi (2017) menemukan kesalahan berbahasa dalam karya tulis ilmiah mahasiswa pada aspek ejaan, morfologi, dan sintaksis. Temuan serupa dikemukakan Yani dan Primandhika (2023), yang mengidentifikasi kesalahan kebahasaan mahasiswa terutama pada aspek morfologi, sintaksis, dan semantik. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan kaidah bahasa Indonesia dalam penulisan akademik masih perlu mendapat perhatian. Oleh karena itu, diperlukan upaya pembinaan yang membantu mahasiswa memahami dan menerapkan kaidah kebahasaan secara tepat.

Pembinaan bahasa Indonesia bertujuan meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat dalam menggunakan bahasa sesuai dengan kaidah. Sholehhudin (2023) menjelaskan bahwa bahasa merupakan sarana utama masyarakat untuk berkomunikasi dan berinteraksi, sedangkan Amanda (2025) Nurhayati (2025) mengemukakan bahwa pembinaan bahasa diarahkan pada pembentukan kesadaran linguistik, yaitu kemampuan dan kemauan menggunakan bahasa Indonesia sesuai pedoman. Seiring perkembangan teknologi, pembinaan bahasa juga dapat dilakukan melalui media sosial. Virhana (2022), melalui kajian tentang konten #SelasaBahasa, menunjukkan pemanfaatan Instagram untuk menyampaikan informasi kebahasaan, seperti ejaan dan pilihan kata. Aida, et al. (2023) juga mengidentifikasi pemanfaatan akun Instagram @Narabahasa untuk menyampaikan konten edukasi, hiburan, informasi, dan inspirasi yang berkaitan dengan ilmu bahasa. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa Instagram dapat dimanfaatkan sebagai sarana penyampaian informasi dan pembinaan bahasa kepada masyarakat.

Pemanfaatan Instagram sebagai media pembinaan bahasa dapat diarahkan pada kebutuhan yang lebih khusus, salah satunya penggunaan bahasa Indonesia dalam penulisan karya tulis ilmiah. Amalia & Palupi (2026) mengkaji pola kesalahan morfologi dalam karya ilmiah mahasiswa dan menunjukkan relevansi kajian pembentukan kata dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk kepentingan akademik. Sementara itu, Afrida, et al. (2026) menunjukkan bahwa akun Instagram Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dapat dimanfaatkan sebagai sarana informasi kebahasaan, pengayaan kosakata, serta pembinaan bahasa Indonesia secara digital. Penelitian-penelitian tersebut menjadi landasan bagi pengembangan pembinaan bahasa melalui media sosial. Adapun program yang dibahas dalam penelitian ini memiliki fokus khusus pada penyampaian informasi kebahasaan yang berkaitan dengan penulisan karya tulis ilmiah.

Pogram Aksi Sadar Berbahasa (AKSARA) dibentuk sebagai sarana pembinaan penggunaan bahasa Indonesia dalam penulisan karya tulis ilmiah melalui media sosial Instagram. Materi yang disampaikan mencakup penggunaan kata

baku, penyusunan kalimat efektif, ketepatan penggunaan imbuhan dan kata depan, serta struktur kalimat dan gaya bahasa ilmiah. Meskipun demikian, keberadaan konten edukatif tidak secara otomatis membuktikan peningkatan kemampuan menulis pengguna, sehingga pelaksanaan program perlu ditinjau berdasarkan materi, aktivitas, dan respons audiens.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan program Aksi Sadar Berbahasa (AKSARA), mengidentifikasi materi kebahasaan yang disajikan, serta mendeskripsikan pemanfaatan media sosial Instagram sebagai sarana penyampaian informasi kebahasaan dalam penulisan karya tulis ilmiah.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan karena data disajikan dalam bentuk kata-kata, narasi, dan gambar (Ramdhani, 2021), sedangkan metode deskriptif bertujuan menggambarkan fakta secara akurat (Samsu dalam Syahrizal, 2023). Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan pelaksanaan program Aksi Sadar Berbahasa (AKSARA), materi kebahasaan, dan pemanfaatan Instagram sebagai sarana pembinaan bahasa Indonesia dalam penulisan karya tulis ilmiah.

Subjek penelitian adalah program AKSARA pada akun Instagram @aksaradiksat23, sedangkan objek penelitian ialah pemanfaatan Instagram sebagai sarana pembinaan bahasa. Data bersumber dari dokumentasi program, konten edukasi, hasil polling Instagram Story, unggahan Feed, posttest, dan respons audiens. Data mencakup empat aspek kebahasaan, yaitu penggunaan kata baku, kalimat efektif, imbuhan, kata depan dan pilihan kata, serta struktur kalimat dan gaya bahasa ilmiah.

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, observasi nonpartisipan, dan tes. Dokumentasi mencakup tangkapan layar konten, hasil polling, dan posttest. Observasi dilakukan dengan mengamati publikasi konten serta interaksi audiens tanpa keterlibatan langsung. Tes diberikan setelah seluruh materi dipublikasikan untuk memperoleh gambaran pemahaman audiens. Pelaksanaan program meliputi identifikasi permasalahan, penyusunan materi, publikasi konten carousel, polling melalui Instagram Story, dan pemberian posttest.

Analisis data dilakukan dengan mengelompokkan temuan berdasarkan empat aspek kebahasaan, mendeskripsikan isi konten, serta menghitung persentase pilihan audiens dalam polling dan jawaban benar pada posttest. Selanjutnya, hasil tersebut diinterpretasikan secara deskriptif dengan mempertimbangkan respons audiens sebagai data pendukung dan disajikan dalam bentuk narasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembinaan penggunaan bahasa Indonesia dalam penulisan karya tulis ilmiah diperlukan untuk meningkatkan ketepatan berbahasa, terutama dalam pemilihan kata, penerapan ejaan, dan penyusunan kalimat efektif. Upaya tersebut diwujudkan melalui program Aksi Sadar Berbahasa (AKSARA) pada akun Instagram @aksara diksat23. Hasil pelaksanaan program dibahas berdasarkan pelaksanaan AKSARA, materi kebahasaan yang disajikan, serta pemanfaatan Instagram sebagai sarana penyampaian informasi kebahasaan.

1. Pelaksanaan Program Aksi Sadar Berbahasa (AKSARA)

Program Aksi Sadar Berbahasa (AKSARA) merupakan upaya pembinaan penggunaan bahasa Indonesia yang berfokus pada kebutuhan berbahasa dalam penulisan karya tulis ilmiah. Melalui akun Instagram @aksaradiksat23, program ini menghadirkan informasi kebahasaan yang berkaitan dengan ketepatan penggunaan bahasa dalam konteks akademik. Pembinaan dilakukan dengan mengarahkan perhatian

E-ISSN : 3064-2965
Volume 3 No. 2, November 2026

audiens pada bentuk-bentuk bahasa yang perlu dicermati ketika menulis, sehingga kaidah bahasa Indonesia tidak hanya dipahami sebagai aturan, tetapi juga menjadi pertimbangan dalam menyusun tulisan ilmiah.

Sebagai sarana pembinaan, AKSARA menyampaikan informasi kebahasaan melalui rangkaian kegiatan di Instagram. Kegiatan diawali dengan pemberian pertanyaan melalui fitur Instagram Story untuk mengajak audiens memilih bentuk bahasa yang dianggap tepat dan mencermati persoalan kebahasaan yang diangkat. Selanjutnya, penjelasan disampaikan melalui konten edukatif pada Instagram Feed yang memuat informasi mengenai ketepatan penggunaan bahasa Indonesia. Rangkaian tersebut memberikan kesempatan kepada audiens untuk mencermati pilihan bentuk bahasa sebelum memperoleh penjelasan. Dalam konteks penulisan karya tulis ilmiah, kegiatan ini mengarahkan perhatian audiens pada pentingnya ketelitian dalam memilih bentuk bahasa sesuai dengan kaidah, sehingga penyampaian materi tidak hanya berupa pemberian informasi, tetapi juga pengenalan persoalan kebahasaan yang relevan dengan kegiatan menulis.

Pelaksanaan program mencakup empat konten edukatif yang dipublikasikan melalui Instagram. Setelah seluruh materi disampaikan, kegiatan dilanjutkan dengan *posttest* untuk memperoleh gambaran pemahaman audiens terhadap materi yang telah diberikan. Hasil tersebut menjadi bagian dari evaluasi pelaksanaan AKSARA sekaligus memberikan gambaran mengenai aspek kebahasaan yang telah dipahami dan masih perlu diperhatikan. Dengan demikian, AKSARA memperlihatkan upaya pembinaan penggunaan bahasa Indonesia melalui penyampaian informasi kebahasaan yang dikaitkan dengan kebutuhan penulisan karya tulis ilmiah, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi audiens untuk menggunakan bahasa Indonesia secara cermat dalam menyusun tulisan akademik.

2. Materi Kebahasaan dalam Program Aksi Sadar Berbahasa (AKSARA)

Materi kebahasaan dalam program Aksi Sadar Berbahasa (AKSARA) mencakup empat aspek, yaitu penggunaan kata baku, kalimat efektif, ketepatan imbuhan, kata depan, dan pilihan kata, serta struktur kalimat dan gaya bahasa ilmiah.Materi pertama membahas penggunaan kata baku, yaitu pemilihan kosakata sesuai kaidah bahasa Indonesia. Manurung dan Fatmaira (2026) menjelaskan bahwa bahasa baku dalam penulisan akademik mendukung ketepatan makna dan penyampaian gagasan secara objektif serta sistematis. Materi ini disajikan melalui perbaikan kata tidak baku, seperti *analisa* menjadi *analisis*, *resiko* menjadi *risiko*, *teoritis* menjadi *teoretis*, dan *obyek* menjadi *objek*, dengan mengacu pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

Materi kedua membahas kalimat efektif yang menekankan kehematan kata dan kejelasan gagasan. Akhadiah (dalam (Andaresta, 2024) menyatakan bahwa kalimat efektif mampu menyampaikan maksud penulis secara jelas kepada pembaca. Penerapannya ditunjukkan melalui perbaikan kalimat yang mengandung pemborosan kata, seperti “Para peneliti-peneliti melakukan survei” menjadi “Para peneliti melakukan survei” dan “Data naik ke atas secara signifikan” menjadi “Data meningkat secara signifikan”. Perbaikan tersebut menunjukkan bahwa kalimat ilmiah perlu disusun secara ringkas tanpa menghilangkan informasi utama.

Materi ketiga mencakup ketepatan penggunaan imbuhan, kata depan, dan pilihan kata. Kosasih (dalam Putri, 2022) menjelaskan bahwa prefiks merupakan imbuhan yang diletakkan di depan bentuk dasar. Materi ini disajikan melalui contoh penulisan kata depan *di* yang dipisah, seperti “di SMA Negeri 1”, serta awalan *di-* yang ditulis serangkai, seperti “dianalisis”. Selain itu, dibahas pula perbaikan penggunaan *di mana* sebagai penghubung antarklausa, seperti “Penelitian ini menggunakan metode eksperimen

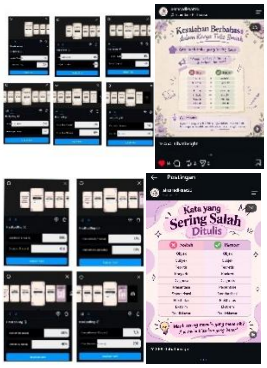
dengan sampel yang dibagi menjadi dua kelompok". Kesalahan pembentukan kata *mentafsirkan* dan *mensukseskan* juga diperbaiki menjadi *menafsirkan* dan *menyukseskan*. (Artati, 2024) menjelaskan bahwa prefiks *meN-* berubah menjadi *meny-* ketika dilekatkan pada kata dasar berawalan fonem /s/ yang kemudian mengalami peluluhan. Pemilihan padanan istilah asing juga diperkenalkan melalui contoh *men-download* menjadi *mengunduh*.

Materi keempat membahas struktur kalimat dan gaya bahasa ilmiah, terutama kejelasan subjek serta penggunaan bahasa yang formal dan objektif. (Pratama, 2023) menjelaskan bahwa ragam bahasa ilmiah diperlukan untuk menghindari subjektivitas dan kerancuan informasi. Contohnya, kalimat "Dalam penelitian ini membahas pengaruh media sosial" diperbaiki menjadi "Penelitian ini membahas pengaruh media sosial". Adapun ungkapan informal seperti "Banyak banget responden yang setuju" diperbaiki menjadi "Sebagian besar responden menyatakan persetujuan". Perbaikan tersebut menekankan pentingnya struktur kalimat yang jelas dan pilihan bahasa yang sesuai dengan konteks ilmiah.

3. Pemanfaatan Instagram sebagai Sarana Penyampaian Informasi Kebahasaan

Pemanfaatan media sosial Instagram dalam program AKSARA sebagai sarana penyampaian informasi kebahasaan ditinjau melalui kegiatan polling, penyajian konten edukatif, dan hasil *posttest*. Ketiga hal tersebut memberikan gambaran mengenai bagaimana informasi kebahasaan disampaikan kepada audiens serta bagaimana pemahaman audiens terhadap materi yang diberikan. Uraian berikut membahas pemanfaatan Instagram berdasarkan empat materi kebahasaan yang disampaikan dalam program AKSARA.

Data 1



Gambar 1. Hasil Polling Kata Baku dan Feed

Berdasarkan hasil polling pada Gambar 1, mayoritas audiens memilih bentuk baku pada kata *analisis* (71%), *subjek* (91%), *konkret* (85%), dan *efektivitas* (80%). Namun, pada kata *teoretis*, sebanyak 67% audiens justru memilih bentuk tidak baku *teoritis*. Sementara itu, pilihan pada kata *persentase* dan *presentase* menunjukkan perbedaan yang relatif kecil, yaitu 55% dan 45%. Pada polling lanjutan, mayoritas audiens juga memilih bentuk baku pada kata *diagnosis* (59%), *standardisasi* (53%), *ekstrem* (60%), dan *cendekiawan* (71%). Meskipun demikian, pilihan pada kata *standardisasi* dan *standarisasi* masih berdekatan, yaitu 53% dan 47%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pemahaman audiens terhadap kebakuan beberapa kosakata masih beragam.

Sebagai tindak lanjut, konten edukatif pada Instagram Feed sebagaimana ditampilkan dalam Gambar 1 menyajikan perbandingan bentuk kata tidak baku dan baku beserta penjelasan penulisannya. Penyajian ini membantu audiens tidak hanya mengenali bentuk kata yang tepat, tetapi juga memahami penulisannya sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Untuk memperoleh gambaran pemahaman audiens setelah penyampaian materi, dilakukan *posttest* melalui Google Forms. Hasil *posttest* penggunaan kata baku disajikan pada berikut.

E-ISSN : 3064-2965
Volume 3 No. 2, November 2026

Tabel 1. Hasil Posttest Penggunaan Kata Baku

No	Kata Baku	Presentase Jawaban Benar
1	Objek	100%
2	Subjek	100%
3	Teoretis	69,2%
4	Konkret	69,2%
5	Diagnosis	69,2%
6	Persentase	84,6%
7	Standardisasi	46,2%
8	Efektivitas	76,9%
9	Ekstrem	53,8%
10	Cendekiawan	53,8%
11	Analisis	76,9%
12	Hipotesis	84,6%
13	Risiko	69,2%
14	Aktivitas	69,2%
15	Kualitas	84,6%
16	Nasihat	84,6%
17	Sistem	84,6%

Sumber: Hasil pengolahan data *posttest,* 2026

Berdasarkan hasil posttest pada Tabel 1, persentase jawaban benar menunjukkan variasi pemahaman audiens terhadap penggunaan kata baku. Persentase tertinggi terdapat pada kata *objek* dan *subjek*, masing-masing sebesar 100%, sedangkan persentase terendah terdapat pada kata *standardisasi*, yaitu 46,2%. Sementara itu, kosakata lainnya memperoleh persentase jawaban benar berkisar antara 53,8% hingga 84,6%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa audiens telah mampu mengenali sebagian besar bentuk kata baku, meskipun pemahamannya belum merata pada seluruh kosakata. Rendahnya persentase jawaban benar pada kata *standardisasi* menunjukkan bahwa kosakata tersebut masih perlu mendapat perhatian dalam pembinaan penggunaan bahasa Indonesia**.**

Data 2



Gambar 2. Hasil Polling Kalimat Tidak Efektif dan Feed

Berdasarkan hasil polling pada Gambar 2 menunjukkan bahwa mayoritas audiens mampu mengenali kalimat efektif pada materi pleonasme. Pada empat contoh pertama, pilihan jawaban tepat mencapai 77–92%. Pada polling lanjutan, persentase jawaban tepat berkisar 71–89%, kecuali pada contoh *mengumpulkan data melalui wawancara* yang hanya dipilih oleh 43% audiens. Hasil tersebut menunjukkan bahwa audiens relatif memahami penghematan kata, tetapi masih kesulitan mengenali frasa yang bertele-tele.

Sebagai tindak lanjut, Instagram Feed pada Gambar 2 menyajikan contoh kalimat tidak efektif beserta perbaikannya, seperti *pada saat penelitian berlangsung* menjadi *selama penelitian* dan *melakukan proses pengumpulan data* menjadi *mengumpulkan data*. Materi ini menekankan bahwa tulisan ilmiah mengutamakan ketepatan informasi, bukan panjang kalimat.

Tabel 2. Hasil Posttest Penggunaan Kalimat Efektif

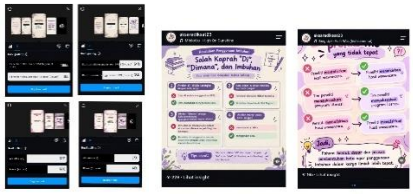
Perbaikan Penulisan yang Tepat	Persentase Jawaban Benar
Para peneliti melakukan survei.	77%
Agar hasilnya akurat	85%
Demi meningkatkan mutu	92%
Penelitian ini adalah studi kasus	85%
Selama penelitian, peneliti melakukan pengamatan.	89%
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel X	78%
Hasil penelitian menunjukan bahwa...	71%
Mengumpulkan data melalui wawancara.	43%
Teknik validasi instrumen penelitian yang diterapkan menggunakan instrumen tes.	71%

Sumber: Hasil pengolahan data *posttest,* 2026

Berdasarkan hasil posttest pada Tabel 2 menunjukkan bahwa audiens umumnya sudah mampu menggunakan kalimat efektif, dengan delapan dari sembilan butir dijawab benar oleh lebih dari 70% responden. Persentase tertinggi terdapat pada frasa *demi meningkatkan mutu* (92%), disusul *selama penelitian, peneliti melakukan*

pengamatan (89%), serta *agar hasilnya akurat dan penelitian ini adalah studi kasus* (masing-masing 85%), sedangkan butir lainnya berada pada rentang 71-78%. Satu-satunya butir dengan capaian rendah adalah *mengumpulkan data melalui wawancara* (43%), yang menunjukkan bahwa audiens masih kesulitan mengenali pemborosan kata kerja seperti *melakukan proses pengumpulan data*. Dengan demikian, konten edukatif cukup efektif meningkatkan pemahaman audiens, tetapi materi tentang penghematan kata kerja masih perlu diperkuat.

Data 3



Gambar 3. Hasil Polling Imbuhan dan Feed

Berdasrkan hasil polling pada Gambar 3 menunjukkan bahwa seluruh audiens (100%) memilih penulisan kata depan *di* yang tepat, yaitu "di SMA Negeri". Pada penggunaan awalan *di-*, sebanyak 64% memilih *dianalisis*, sedangkan 67% memilih *menafsirkan* dibandingkan *mentafsirkan* (33%). Namun, pada contoh *menyukseskan*, mayoritas audiens (57%) justru memilih bentuk tidak tepat *mensukseskan*. Hasil ini menunjukkan bahwa audiens relatif mampu membedakan kata depan *di* dan awalan *di-*, tetapi masih keliru dalam penerapan imbuhan *meN-*.

Sebagai tindak lanjut, Instagram Feed pada Gambar 3 menyajikan perbandingan bentuk tepat dan tidak tepat dalam penggunaan kata depan *di*, awalan *di-*, serta imbuhan *meN-*, termasuk perbaikan *mentafsirkan* menjadi *menafsirkan* dan *mensukseskan* menjadi *menyukseskan*. Konten ini membantu audiens memahami kaidah penulisan dan pembentukan kata. Selanjutnya, *posttest* melalui Google Forms dilakukan untuk menggambarkan pemahaman audiens setelah penyampaian materi. Hasilnya disajikan pada tabel berikut.

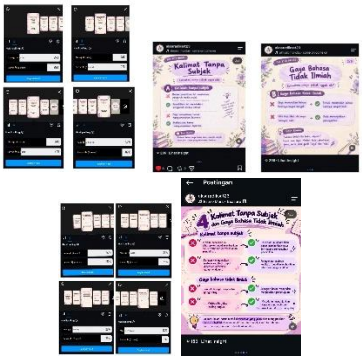
Tabel 3. Hasil Posttest Penggunaan Kata Depan *di*, Awalan *di-*, dan Imbuhan *meN*

Perbaikan Penulisan yang Tepat	Persentase Jawaban Benar
Penelitian dilakukan di SMA Negeri 1	82,9%
Data dianalisis menggunakan SPSS	82,9%
Peneliti menafsirkan hasil wawancara.	85,7%
Tim peneliti menyukseskan program literasi.	82,9%

Sumber: Hasil pengolahan data *posttest,* 2026

Hasil *posttest* menunjukkan persentase jawaban benar sebesar 82,9–85,7%. Persentase tertinggi terdapat pada kata *menafsirkan* (85,7%), sedangkan penggunaan kata depan *di*, awalan *di-*, dan kata *menyukseskan* masing-masing mencapai 82,9%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar audiens mampu menerapkan kaidah penulisan kata depan dan pembentukan kata berimbuhan, meskipun pemahamannya masih perlu diperkuat.

Data 4



Gambar 4. Hasil Polling Penulisan Kalimat Ilmiah serta Kalimat Bersubjek dan Feed

Berdasarkan hasil polling pada Gambar 4, mayoritas audiens memilih bentuk kalimat yang tepat, yaitu "Penelitian ini membahas pengaruh media sosial" (75%), "Mahasiswa harus mengumpulkan laporan" (73%), dan "Data menunjukkan peningkatan" (82%). Pada aspek gaya bahasa

E-ISSN : 3064-2965
Volume 3 No. 2, November 2026

ilmiah, sebanyak 73% audiens memilih contoh kalimat "Penulis mengumpulkan bahwa hasilnya sangat baik". Sementara itu, pada polling lanjutan, pilihan terhadap kalimat "Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi terhadap permasalahan pendidikan" terbagi sama rata (50%). Mayoritas audiens juga memilih bentuk yang tepat pada penggunaan metode kualitatif (78%), bahasa formal (87%), dan penyampaian hasil secara objektif (88%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa pemahaman audiens terhadap struktur kalimat dan gaya bahasa ilmiah masih beragam.

Sebagai tindak lanjut, konten edukatif pada Instagram Feed dalam Gambar 4 menyajikan contoh ketidaktepatan struktur kalimat dan gaya bahasa tidak ilmiah beserta perbaikannya. Penyajian ini membantu audiens mengenali penggunaan subjek serta bahasa yang formal dan objektif sesuai kaidah penulisan karya tulis ilmiah. Untuk memperoleh gambaran pemahaman audiens setelah penyampaian materi, dilakukan *posttest* melalui Google Forms. Hasilnya disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Posttest Penulisan Kalimat Ilmiah serta Kalimat Bersubjek

Perbaikan Kalimat yang Tepat	Persentase Jawaban Benar
Penelitian ini membahas pengaruh media sosial.	80%
Mahasiswa harus mengumpulkan laporan.	77%
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi terhadap permasalahan pendidikan.	77%
Penggunaan metode kualitatif dapat menghasilkan informasi yang mendalam.	83%
Penulis menemukan bahwa hasilnya sangat baik.	85%
Data menunjukkan peningkatan.	77%
Sebagian besar responden menyatakan persetujuan.	63%
Metode ini menunjukkan kinerja yang lebih baik berdasarkan indikator yang diuji.	83%
Penelitian ini membahas pengaruh media sosial.	80%

Sumber: Hasil pengolahan data *posttest,* 2026

Berdasarkan hasil *posttest* pada Tabel 6, persentase jawaban benar berkisar antara 63% hingga 85%. Persentase tertinggi terdapat pada perbaikan kalimat "Penulis menemukan bahwa hasilnya sangat baik" (85%), sedangkan terendah pada kalimat "Sebagian besar responden menyatakan persetujuan" (63%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar audiens telah mampu mengenali struktur kalimat dan penggunaan gaya bahasa ilmiah, meskipun pemahamannya belum merata.

Secara keseluruhan, program AKSARA menunjukkan bahwa Instagram dapat dimanfaatkan sebagai sarana penyampaian informasi kebahasaan melalui polling dan konten edukatif. Hasil posttest memperlihatkan bahwa audiens telah memahami sebagian materi, tetapi beberapa aspek masih memerlukan perhatian dalam pembinaan penggunaan bahasa Indonesia pada penulisan karya tulis ilmiah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa program Aksi Sadar Berbahasa (AKSARA) telah dilaksanakan sebagai upaya pembinaan penggunaan bahasa Indonesia dalam penulisan karya tulis ilmiah melalui media sosial Instagram. Program ini dijalankan melalui akun @aksaradiksat23 dengan beberapa tahapan, yaitu identifikasi permasalahan kebahasaan, penyusunan materi edukasi, pembuatan dan publikasi konten, penyajian polling melalui *Instagram Story*, serta pemberian *posttest*. Rangkaian kegiatan tersebut menjadi bentuk penyampaian informasi kebahasaan yang mengajak audiens untuk mengenali dan memahami penggunaan bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah.

Materi yang disajikan dalam program AKSARA mencakup empat aspek kebahasaan, yaitu penggunaan kata baku, penyusunan kalimat efektif, ketepatan penggunaan imbuhan, kata depan, dan pilihan kata, serta struktur kalimat dan gaya bahasa ilmiah. Setiap materi disertai

contoh penggunaan bahasa yang kurang tepat beserta bentuk perbaikannya. Dengan penyajian tersebut, audiens memperoleh gambaran mengenai penerapan kaidah bahasa Indonesia dalam konteks penulisan karya tulis ilmiah.

Pemanfaatan Instagram sebagai sarana penyampaian informasi kebahasaan dilakukan melalui fitur *Story*, *Feed*, polling, dan *posttest*. Hasil polling dan *posttest* menunjukkan bahwa audiens telah mampu mengenali sebagian besar bentuk bahasa yang tepat. Meskipun demikian, pemahaman tersebut belum merata pada seluruh aspek. Kesulitan masih ditemukan, terutama dalam mengenali kata baku tertentu, menghindari pemborosan kata kerja, menerapkan kaidah pembentukan kata berimbuhan, serta menyusun kalimat dengan struktur dan gaya bahasa ilmiah yang tepat. Hal ini menunjukkan bahwa materi kebahasaan yang disampaikan telah memberikan informasi dan gambaran pemahaman kepada audiens, tetapi beberapa kaidah masih memerlukan penguatan.

Dengan demikian, Instagram dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sarana pendukung pembinaan penggunaan bahasa Indonesia dalam penulisan karya tulis ilmiah. Program AKSARA menjadi alternatif penyampaian informasi kebahasaan secara digital melalui konten edukatif yang praktis dan mudah diakses.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan. Pertama, bagi pengelola program AKSARA, materi kebahasaan sebaiknya dikembangkan secara berkelanjutan dengan memberikan perhatian lebih pada aspek yang masih menunjukkan tingkat pemahaman rendah, seperti penggunaan kata baku tertentu, penghematan kata dalam kalimat, pembentukan kata berimbuhan, serta penyusunan kalimat ilmiah. Penyajian materi juga dapat dilengkapi dengan lebih banyak contoh dan latihan agar audiens tidak hanya mengenali bentuk bahasa yang tepat, tetapi juga dapat menerapkannya dalam penulisan.

Kedua, bagi pengguna Instagram, khususnya mahasiswa, konten edukatif AKSARA diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi tambahan untuk meningkatkan kesadaran dalam menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah. Pengguna juga perlu menerapkan pengetahuan kebahasaan yang diperoleh ketika menyusun makalah, artikel, laporan penelitian, maupun karya tulis ilmiah lainnya.

Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, program AKSARA dapat dikembangkan melalui penelitian dengan cakupan audiens yang lebih luas dan waktu pelaksanaan yang lebih panjang. Penelitian berikutnya juga dapat menggunakan pengukuran sebelum dan sesudah pemberian materi serta melibatkan penilaian terhadap hasil tulisan peserta. Dengan demikian, pengaruh program terhadap pemahaman dan kemampuan penerapan kaidah bahasa Indonesia dalam karya tulis ilmiah dapat dikaji secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Afrida, S. M. , S. M. , & A. A. G. (2026). Analisis konten akun Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa sebagai sarana informasi dan pembinaan bahasa Indonesia secara digital. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Fakultas Pendidikan Bahasa Dan Seni IKIP PGRI Bojonegoro.*, 1196–1205.

Aida, N. N. , F. M. R. , J. N. P. , & M. U. (2023). Upaya pembinaan bahasa oleh akun Instagram @Narabahasa. *Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *8(1)*, 194–204.

Amalia, P. , & P. M. T. (2026). Pola kesalahan morfologi dalam penulisan karya ilmiah mahasiswa: Analisis berbasis korpus dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, *16(2)*, 262–273.

Andaresta, E. P. , W. R. I. S. , R. & Priyanto. (2024). Penggunaan kalimat efektif dalam karya ilmiah mahasiswa asing Universitas Jambi. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, Dan Pendidikan*, *9(1)*, 167–180.

E-ISSN : 3064-2965
Volume 3 No. 2, November 2026

Artati, M. A. , H. Y. S. , & S. R. (2024). *Analisis kesalahan afiksasi pada portal berita online Langgam.id. 8(2)*, 284–298.

Heryadi, D. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa.* Pustaka Billah.

Istiqamah, I. , & N. N. (2017). Kesalahan penggunaan bahasa Indonesia dalam karya tulis ilmiah mahasiswa KNB tahun akademik 2013/2014 di UNY. *LingTera*, *4*(1), 71–80.

Nurhayati, D. , N. J. , M. P. , E. Y. (2025). Pembinaan Bahasa Indonesia: Bagaimana Strateginya di Era Digital? . *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, *3*(4), 203–214.

Pratama, R. A. (2023). Analisis kalimat ragam ilmiah dalam karya tulis ilmiah mahasiswa Politeknik Manufaktur Bandung tahun 2021–2022. *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *8*(1), 109–122.

Putri, R. D. , S. & Hastuti. (2022). Kesalahan penggunaan imbuhan dalam karangan deskripsi siswa kelas VII SMP Taman Siswa Teluk Betung tahun pelajaran 2021/2022. *Warahan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *4*(1), 1–14.

Ramdhani, M. (2021). *Metode Penelitian.* Cipta Media Nusantara.

Sholehhudin, M. , P. A. , & F. N. (2023). Analisis Bentuk Tindak Tutur Direktif Meminta dalam Novel Aksara Sevanya Karya Citra Novy. *In Prosiding Seminar Nasional Dan Gelar Karya Produk Hasil Pembelajaran*, 378–387.

Syahrizal, H. , & J. M. S. (2023). *Jenis-jenis penelitian dalam penelitian kuantitatif*.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 Tentang Bendera, Bahasa, Dan Lambang Negara, Serta Lagu Kebangsaan. (2009).

Virhana, D. (2022). Konten #SelasaBahasa sebagai Upaya Pembinaan Bahasa Indonesia di Instagram. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *Https://Badanbahasa.Kemendikdasmen.Go.Id/Artikel-Detail/3657/Konten-Selasabahasa-Sebagai-Upaya-Pembinaan-Bahasa-Indonesia-Di-Instagram*.

Yani, A. S., & Primandhika, R. B. (2023). Analisis kesalahan kebahasaan dalam penulisan karya tulis ilmiah. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 6(2), 155–164.* https://doi.org/10.22460/parole.v6i2.17649